

BAB 3

MENGGAGAS KEMATIAN TUHAN SEBAGAI WUJUD

EKSPERIMENTASI NIHILISME: PROBLEM EKSISTENSIAL

The good – they cannot create; they are ever the beginning of the end. They crucify him who write new values on new tables; they sacrifice unto themselves the future; they crucify the whole future of humanity!

The good – they are ever the beginning of the end. And whatever harm the slanderers of the world may do, the harm of the good is the most calamitous of all harm.

(The Philosophy of Nietzsche, Ecce Homo, “Why I am a Fatality?”)

Ungkapan Nietzsche tersebut menggambarkan bagaimana ia memahami dunia sebagai realitas yang perlu dilakoni tanpa mempersoalkan baik dan buruk sebagai standard moral yang mutlak. Telah lama manusia berada dalam cengkraman kekuatan adikodrati (baca: Tuhan/nilai) yang tanpa diasadari telah melucuti semua potensi vital manusia. Manusia perlu nuansa baru, yaitu nuansa yang bebas dari segala macam nilai dan nuansa yang lebih akomodatif bagi seluruh kreativitas masing-masing individu.

Tuhan kini tidak lagi akomodatif dan aspiratif bahkan sangat menakutkan karena selalu mengamati perilaku manusia, sehingga ruang kebebasan manusia terpojok dan nyaris hilang padahal ekspresi kebebasan itulah yang mengindikasikan betapa luhurnya eksistensi manusia. Manusia terrepresif oleh sejumlah norma-norma kehidupan yang secara subliminal kesalahan dari menjalankan norma tersebut adalah *dosa*. Nietzsche sadar betul bahwa manusia harus melepaskan diri dari intervensi ilahi dan sejumlah nilai tertentu menuju pada tahapan/kehidupan tanpa nilai karena justru hidup tanpa nilai itulah syarat mutlak bagi perwujudan hidup yang bermakna. Untuk itu adalah hal yang wajar apabila manusia menegasikan eksistensi Tuhan dengan segala pemaknaan

absolutnya supaya manusia mampu memasuki ruang baru yang tak bertuan. Dalam bab ini kita akan melihat bagaimana skema terbentuknya nihilisme dengan berbagai macam akibatnya bagi kehidupan manusia.

3.1 Nihilisme sebagai Sebuah Keniscayaan

Sejumlah asumsi spekulatif muncul sebagai upaya mempertanyakan kelahiran nihilisme. Nihilisme hanyalah semaca abstraksi yang dibuat manusia *pasca* Nietzsche jadi bukan sertamerta ide orisinil filsuf paling fenomenal itu. Dengan memperhatikan gejala-gejala psikologis dan ceceran-ceceran tulisan yang tidak terbingkai dalam sistematika yang jelas menggiring manusia pada asumsi di atas bahwa Nietzsche secara eksplisit tidak pernah memaparkan gagasan nihilisme: *apakah betul?* Dalam buku monumentalnya *Will to Power* dan juga telah saya jelaskan di Bab I bahwa nihilisme merupakan gagasan inti filsafat Nietzsche yang sudah jenuh dari situasi masa itu. Lagipula hampir seluruh bukunya itu diwarnai dengan konsep nihilisme, jadi tidak mungkin nihilisme lepas konteks dari Nietzsche.

Frasa nihilisme memang tidak pernah lekang dari sosok Nietzsche, seolah berbicara mengenai nihilisme berarti membicarakan Nietzsche begitu juga sebaliknya walaupun sebenarnya ada begitu banyak konsep nihilisme yang digagas oleh filsuf lain di luar Nietzsche khususnya para eksistensialis. *Nihilism (from Latin: nihil – nothing) is a philosophy of negation, rejection or denial of some or all aspect of thought or life. For Nietzsche, there is no objective order or structure in the world except what we give It* (Edward Craig, 1998, p. 2). Tentunya definisi ini hendak menjabarkan tentang bagaimana manusia berupaya melepaskan ketergantungan pada siapapun dan apapun kecuali pada kekuatan diri sendiri. Nihilisme adalah kepercayaan bahwa semua nilai tidak memiliki dasar dan atau tidak dapat diketahui serta dikomunikasikan. Nihilisme kerap kali diidentikan dengan pesimisme ekstrim/keraguan radikal yang menghukum dan mengutuk keberadaan. Efek munculnya nihilisme yaitu hancurnya semua moral, religius, gagasan metafisis serta mempercepat krisis terbesar di dalam sejarah

manusia. Nihilisme merupakan sebuah manifesto identitas dan juga munculnya perasaan defisit kepercayaan terhadap semua tatanan kosmis/Tuhan yang tidak relevan jika dilekatkan pada perkembangan zaman dewasa ini. Dengan adanya Tuhan, usaha manusia untuk meng-*up grade* diri menjadi terhalangi atas nama Tuhan dan moralitas. Akibatnya manusia menjadi tepuruk dalam ketakberdayaan menyasikan tragedi dirinya sendiri yang telah tercerabut dari *determinasi diri*.

Gagasan nihilisme yang diusung Nietzsche bertujuan pada terciptanya suatu ketiadaan makna, karena justru dalam ketiadaan makna itulah manusia baru benar-benar merasakan makna hidupnya. Dengan demikian akses manusia terhadap kekuatan adikodrati seketika itu juga pupus, sehingga manusia dalam seluruh perilakunya tidak kuatir lagi akan adanya bayang-bayang ilahi sebagai penjaga moral dan pemberi nilai. Nietzsche menandai nihilisme sebagai usaha mengosongkan dunia terutama manusia dalam hal pencapaian makna kehidupan melalui kekuatan *transcendental*. Nietzsche mengisyaratkan di mana nihilisme bisa menjadi satu kepercayaan ekstrim, karena manusia sebagai individu didesak untuk membuang harapan apapun, sehingga dengan begitu kita menemukan alternatif lain yang terdapat dalam diri kita sendiri. Struktur objektif yang diinstitusionalisasi melalui sistem keyakinan/kepercayaan adalah bentuk pembodohan dan kebohongan paling fatal yang jika dibiarkan lambat laun akan menggerogoti aspek fundamen manusia sebagai sebuah entitas. Distorsi nilai-nilai *transcendental* ini ke dalam suatu nihilisme menjadi satu-satunya alternatif bagi seluruh sistem filsafat Nietzsche. Nihilisme adalah nama dari sejarah pergerakan pemahaman manusia yang mencoba memprofanasikan Tuhan dalam ketakbermaknaaan, sehingga melaluinya manusia kembali menemukan identitasnya sebagai makhluk yang bereksistensi seperti pada masa-masa berjayanya budaya klasik Yunani. Dengan kata lain nihilisme adalah proses atau upaya mendevaluasi seluruh *dominasi infinitas transcendental* menjadi nol (tidak bermakna), supaya semua yang ada kehilangan makna.

Nietzsche yakin betul bahwa keberhasilan manusia menihilkan segala macam bentuk kekuatan absolut atau semua nilai tertinggi yang selama ini dihayati oleh manusia untuk mengafirmasi seluruh kehidupan merupakan prestasi

besar yang perlu dirayakan sepanjang zaman oleh mereka yang mencintai hidup dan memaknai hidup dari perspektif eksistensinya. Nihilisme merupakan hasil logis dari proses *kematian Tuhan*. Kekuatan absolut yang selama beberapa kurun waktu tertentu berperan besar bagi kelangsungan hidup manusia kini dianggap tidak relevan lagi karena manusia telah berhasil menemukan dirinya sebagai makhluk berpotensi. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa nihilisme secara inheren terkait dengan problem moralitas yang diusung oleh agama Kristen di mana selama ini moralitas atau nilai tersebut telah menjadi semacam prinsip eksterioritas bagi kelangsungan hidup manusia. Hal ini disinyalir memberi ruang gerak bagi terciptanya budaya totaliter di mana segala sesuatu tidak dilihat berdasarkan fragmentasi eksistensi melainkan dilihat dalam bingkai *uniformitas* atau secara singular. Secara sederhana, nihilisme adalah persoalan eksistensi yaitu eksistensi yang bebas dari intervensi: *existencial nihilism contend that human existence has no purpose, value or justification. There is no reason to live, and yet we persist in living* (Edward Craig, 1998, p. 2). Bagi seorang nihilis, dunia ini terutama menyangkut eksistensi manusia di dunia, tidak memiliki suatu tujuan apapun yang dapat dijadikan pegangan hidup. Mereka juga menolak keberadaan pencipta moral sejati, karena itu kehidupan tidak memiliki arti dan tidak ada tindakan yang lebih baik daripada yang lain bahkan lebih dari itu para nihilis beranggapan bahwa dengan datangnya nihilisme maka akan pula terjadi krisis kemanusiaan terbesar sepanjang sejarah. Karena itu tepatlah seperti diungkapkan oleh Alan Part seorang doktor filsafat di Embry-Riddle University, Daytona AS:

Inevitably, nihilism will expose all cherished beliefs and sacrosanct truths as symptoms of defective western mythos. This collapse of meaning, relevance and purpose will be the most desdructive force in history, constituting a total assault on reality and nothing less than the greatest crisis of humanity. (<http://www.faculty.db.erau.edu/pratta>).

Nihilisme suatu saat akan menjadi kepercayaan yang dianggap paling suci dan semua orang akan menghargainya karena melaluinya manusia bisa merumuskan eksistensinya di dunia ini tanpa harus merasa takut dan kuatir. Nihilisme menghendaki adanya sikap tegas dan tidak kompromi terhadap semua aturan

moral. Dari paparan di atas kita dapat menyimpulkan mengapa harus melalui nihilisme agar manusia mencapai suatu kualitas hidup yang bebas dari gagasan *transcendental*? Hal ini tentunya jelas bagi kita bahwa nihilismelah yang telah berjasa menyelamatkan manusia dari kesewenang-wenangan Tuhan terhadap manusia khususnya dalam bereksistensi. Namun demikian nihilisme tidak akan pernah terjadi tanpa kematian sumber pemaknaan absolut yaitu Tuhan.

3.2 Mengorbankan Tuhan demi Ketiadaan: Sketsa Kematian Tuhan

Seperti kita ketahui bersama, Nietzsche telah berhasil mendesakralisasi dan menghapus popularitas Tuhan yang masa itu begitu diagung-agungkan. Lagi-lagi agama Kristen menjadi objek bagi gagasan provokatif Nietzsche karena kekristenan telah memunculkan perilaku hipokrit, mentalitas budak dan pertanggungjawaban yang minim atas kehidupan riil di dunia ini. Manusia lebih menyukai dibuai oleh dogma/nilai/norma yang didasari atas konsep *transcendental* di mana kehidupan yang sesungguhnya berada di balik dunia ini. Garansi kehidupan semacam ini membuat manusia memungkiri kreativitas diri sebagai upaya atas kompensasi yang dijanjikan Tuhan. Bagi Nietzsche, Tuhan tidak ubahnya sebagai lambang yang telah memutarbalikan “nilai-nilai” fundamen manusia sebagai *Übermensch*. Manusia perlu dibebaskan dari kewenang-wenangan Tuhan dengan cara membunuh Tuhan. Seperti layaknya sebuah cermin yang memantulkan siapa saja yang berdiri di depannya. Demikian juga dengan Tuhan, manusia dibuat melihat dirinya dalam ketertundukan total melalui sejumlah aturan moral yang membebankan. Selain itu cermin tersebut memperlihatkan kepada kita bahwa kita tidak lebih dari makhluk dengan mentalitas lemah dan tak berdaya--*God, according to Nietzsche is nothing more than mirror of man, who in certain intense, exceptional states, becomes aware of the power that is in him or of the love that exalts him* (Lubac, 1963, p. 18)-- itu sebabnya mempercayai gagasan ketuhanan sebenarnya adalah bentuk pengingkaran terhadap kualitas diri yang unggul.

Dengan terbunuhnya Tuhan, maka berakhirilah seluruh intervensi ilahi: namun hal ini merupakan awal bagi proses penyadaran diri manusia akan daya vital yang dimiliki selama ini. Memang, menggeliatkan kembali daya vital tidaklah mudah apalagi setelah sekian lama kita membiarkan Tuhan menggerogoti makna hidup manusia dengan dalih bahwa kita adalah ciptaannya yang sepenuhnya harus tunduk pada kekuatan adikodrati. Harun Hadiwijono (2000) menyatakan bahwa dengan terbunuhnya Tuhan, maka manusia berhak menentukan masa depannya sendiri walaupun dalam kelemahan. Karena kelemahan tanpa Tuhan justru menciptakan kekuatan, sehingga manusia dapat mengkapitalisasi dirinya sebagai pusat devosi dan kreasi (hal 189). Sikap anti *transcenden* Nietzsche dinyatakan dalam bukunya *Die Froliche Wissenschaft (The Gay Science)* dengan menggunakan metafora *orang gila* dan *Zarathustra*. Kematian Tuhan menyisakan aspek dramatis bagi kehidupan manusia di mana Tuhan tidak bisa lagi dijadikan objek pengetahuan sintesa. Dekrit kematian Tuhan yang disampaikan melalui orang gila diuraikan Nietzsche sebagai berikut:

The Madman. Have you not heard of that madman who lit a lantern in the bright morning hours, ran to the market place, and cried incessantly "I seek God! I seek God!" as many of those who do not believe in God were standing around just then, he provoked much laughter. Why, did he get lost? Said one. Did he loose his way like a child? Said another. Or is he hiding? Is he afraid of us? Has he gone on a voyage? Or emigrated? Thus they yelled and laughed. The madman jumped into their midst and pierced them with his glances.

"wither is God" he cried. "I shall tell you, we have killed him—you and I." all of us are his murdereres. But how have we done this? How were we able to drink up the sea? Who gave us the sponge to wipe away the entire horizon? What did we do when we unchained this earth from its sun?... do we not hear anything yet of God's decomposition? Gods too decompose. God is dead. God remains dead. And we have killed him. How shall we, the murdereres of all murdereres, comfort ourselves? What was holiest and most powerful of all that the world has yet owned has bled to death under our knives. Who will wipe

this blood off us?... There has never been a greater dead; and whoever will be born after us for the sake of this dead he will be part of a higher history than all history hitherto... ”

Here the madman fell silent and looked again at his listeners; and they, too, were silent and stared at him in astonishment. At last he threw his lantern on the ground, and it broke into pieces and went out. “I have come too early,” he said them; “my time is not yet.” This tremendous event is still on its way, still wandering; it has not yet reached the ears of men. Lightning and thunder require time; the light of the stars requires time; deeds, though done, still require time to be seen and heard. This deed is still more distant from them than the most distant stars -- and yet they have done it themselves -- it is further stated that the madman made his way into different churches on the same day, and there intoned his Requiem aeternam deo. When led out and called to account, he always gave the reply: “What are these churches now, if they are not the tombs and monuments of God (Kaufman, 1982, p. 95-96).

Melalui kampanye tentang kematian Tuhan Nietzsche ingin membawa manusia pada zaman baru yaitu zaman kegilaan di mana segala bentuk kemapanan tidak lagi relevan sebagai sebuah nilai bagi eksistensi manusia. Itu sebabnya Nietzsche menggunakan metafora orang gila, karena hanya orang gilalah yang tidak terikat pada aturan atau sistem tertentu yang kerap kali dianggap oleh kebanyakan orang sebagai indikasi dari kewarasan. Dengan kata lain, seruan orang gila tidak lain merupakan ajakan supaya manusia secara sadar dan rela hati mendeportasi Tuhan dari sistem kepercayaan kita. Karena itu marilah kita rayakan kemenangan besar atas terbunuhnya Tuhan sebagai satu-satunya jaminan absolut. Betapa senang dan riangnya manusia hidup dalam kebebasan tanpa dibayang-bayangi oleh sosok absolut bernama Tuhan. Selama ini Tuhan berkuasa oleh karena manusia belum cukup kuat untuk membunuhnya selain itu watak keber-Tuhanan yang masih bergelanyut dalam diri kita. Namun kini, Nietzsche mengawali babak baru sebuah kehidupan penuh makna dengan cara mendevaluasi sumber pemaknaan alias Tuhan.

Selain melalui metafora orang gila, dalam sabda Zarathustra Nietzsche pun mengkampanyekan kematian Tuhan “*when Zarathustra was alone however he said to his heart: could it be possible! This old saint in the forest has not yet heard of it, that God is dead*” (James Birx, 1993, p. 35). Dua metafora yang digunakan Nietzsche dalam rangka mendesakralisasi Tuhan menjadi bukti akan keinginannya membangun dunia yang lepas dari campur tangan Tuhan. Untuk mencapai keinginannya tersebut ia menghancurkan tatanan nilai lama yang dianggapnya sebagai kepalsuan dan kebohongan. Menurutnya hanya dengan meniadakan Tuhan kita baru dapat bertindak dengan otentik. Seperti telah berulang kali disebutkan bahwa Nietzsche melihat Tuhan sebagai penyebab ketidakadilan, penindas, dan penurunan nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, bila manusia ingin bebas dan terbuka maka manusia harus lepas dari ikatan Tuhan. Manusia harus berdiri sendiri di alam semesta dan bertanggung jawab sepenuhnya pada apapun yang ia lakukan. Kematian Tuhan adalah sebuah cara untuk mengatakan bahwa manusia tidak lagi mampu mempercayai tatanan kosmis apapun. Dengan demikian kematian Tuhan, kata Nietzsche, akan membawa bukan hanya kepada penolakan terhadap keyakinan kosmis atau tatanan fisik tetapi juga kepada penolakan terhadap nilai-nilai mutlak itu sendiri--penolakan terhadap keyakinan akan suatu hukum moral yang obyektif dan universal, yang mengikat semua individu--melalui cara ini, maka lahirlah konsep nihilisme yang memang menjadi proyek kerja Nietzsche untuk menemukan suatu pemecahan dengan mengevaluasi kembali dasar-dasar dari nilai manusia. Bagi Nietzsche, hal ini berarti mencari dasar-dasar yang jauh lebih dalam daripada nilai-nilai Kristen.

Nietzsche sangat menyadari bahwa kedatangannya mewartakan peristiwa dramatis tersebut terlalu dini dan ternyata watak kebertuhanan tidak dengan segera sirna dalam sistem kepercayaan manusia. Manusia berusaha mewujudkan Tuhan melalui berbagai model (sistem pengetahuan, kesadaran, ide, rasio dan lain-lain) sebagai ganti Tuhan yang *transcenden*. Manusia telah terbiasa hidup dalam tradisi metafisis yang selalu menghadirkan *sosok penjamin* yang disinyalir mampu memberikan nilai mutlak bagi keberadaan manusia dan dunia pada umumnya. *The nihilistic question “for what?” is rooted in the old habit of supposing that the goal must be put up, given, demanded from outside by*

superhuman authority (Kaufman and Hollingdale, 1967, p. 16). Manusia seakan tidak memiliki harapan hidup ketika jaminan absolut itu lenyap dari realitas inderawi: apakah artinya hidup kalau sang pemberi arti itu telah mati dari hidup? Kira-kira itulah keluh kesah para pengecut yang tidak punya nyali mengatasi persoalan dan pergulatan hidup. Manusia semacam ini adalah manusia bodoh yang membiarkan dirinya dipecundangi oleh otoritas lain di luar dirinya yang sebenarnya menghisap potensi fundamen manusia sebagai adimanusia (*Übermensch*). Lalu siapa yang harus bertanggung jawab atas ketololan ini? Dalam hal ini Nietzsche lagi-lagi memperkarakan agama Kristen sebagai *causa prima* atas kekecutan cara berpikir manusia masa itu, kekristenan menjadi racun yang sangat mematikan. Kristenitas harus bertanggung jawab atas semua kerusakan cara berpikir manusia pada saat itu. Racun yang telah menyerang sendi-sendi kesadaran manusia sebagai makhluk ulung menyisakan duka lara yang mendalam dalam proses pencarian dan perjuangan eksistensi diri. Dogma kosong yang ditawarkan melalui kekristenan membentuk manusia berperilaku hipokrit dalam menghadapi tantangan dunia yang begitu menggelora. Mentalitas pengecut yang memandang hidup dalam perilaku pesimis justru meremehkan makna kehidupan itu sendiri. Ironis memang, manusia dibiarkan terpuruk dalam kesadaran palsu seperti yang dikampanyekan kekristenan. Pasalnya, manusia tidak lagi mendapat ruang gerak untuk mengekspresikan diri dan juga tidak tersedianya ranah publik yang mampu menampung segala macam bentuk perbedaan. Perbedaan dianggap sebagai sesuatu yang membahayakan karena justru akan menimbulkan friksi yang mengganggu stabilitas keamanan berpikir.

Gagasan sensasional Nietzsche mengenai kematian Tuhan memiliki gejala yang hampir sama dengan inisiatif August Comte dengan bendera positivismenya. Dalam bukunya "*Positive Philosophy*" ia menerangkan bahwa fenomena sosial harus dilakukan melalui pendekatan secara kronologis yang berakhir pada tahap ilmiah (Magnis Suzeno, 2005, hal 11); *pertama*, tahap teologis, adalah sebuah tahapan yang mengacu pada pengalaman adikodrati; *kedua*, tahap metafisika, yaitu sebuah tahapan yang mengacu pada hal-hal yang sifatnya abstrak; *ketiga*, tahap ilmiah/tahapan postivistik, yaitu tahap ilmu pengetahuan, tahapan persatuan teori dan praktek di mana manusia melalui pengamatan dan eksperimen,

berusaha untuk memahami kaitan-kaitan antara gejala-gejala yang dialaminya yang didasari hukum alam. Dengan adanya “*hukum tiga jenjang*” ini khususnya pada tahapan ketiga Comte ingin menyatakan bahwa semua ilmu termasuk ilmu terapan (*applied science*) harus mendasarkan asumsinya pada ilmu murni (*pure science*). Comte melakukan hal ini agar kita bisa melompat dari tahapan supranatural yang kerap dihantui oleh jaminan ketuhanan sebagai pemberi makna menuju pada tahapan di mana bukan problem teologis yang menentukan perilaku hidup manusia melainkan pengetahuan manusia itulah yang seharusnya mengintrodusir dirinya sebagai manusia yang sublim. Namun ternyata pendekatan positivistik ini ternyata menyimpan agenda keabsolutan atau “Tuhan baru” berupa pengetahuan di mana seluruh aspek kehidupan harus disortir melalui pengetahuan tersebut. Hal demikian tentuntanya membentuk semacam ideologi demi melestarikan *status quo* konfigurasi seluruh perilaku atau kehidupan manusia. Positivisme justru telah menyeret manusia untuk menciptakan Tuhan model baru. Ironisnya, manusia dibiarkan meng-*copy paste* realitas inderawi dalam bingkai dan barikade epistemologi statis yang tidak memberi kesempatan bagi ekspresi manusia dalam menjalani pertarungan kehidupan yang dramatis.

Upaya Nietzsche mendemitologisasi Tuhan tidak lain dan tidak bukan adalah wujud kepedulian Nietzsche terhadap makna kehidupan. Pertanyaan lazim yang dengan segera mampir dalam pemikiran kita adalah: *kaitan logis seperti apa antara nihilisme dengan makna kehidupan?* Selama ini, hidup manusia menjadi tidak bermakna karena adanya Tuhan, namun keberaniannyaewartakan kematian Tuhan yang kemudian membuka jalan mulus bagi kemunculan nihilisme yang memang menjadi impian besar bagi seorang Nietzsche dan juga manusia lain pada umumnya yang tahu akan kekuatan vitalnya. Salah satu cara agar manusia bisa bebas dari mekanisme ilahi adalah dengan menegasi eksistensi Tuhan. Karena jika Tuhan itu ada, maka kebebasan tidak mungkin menjadi nilai internal manusia sebagai makhluk yang bereksistensi (L. Stevenson and D. L. Haberman. 1998, p. 175). Tuhan tidak ada bedanya dengan seorang polisi yang bertugas memonitor dan membatasi gerak-gerik manusia melalui hukum-hukum atau dogma-dogma. Jadi apabila manusia ingin disebut bebas maka dengan sendirinya Tuhan harus kita singkirkan dari pikiran kita. Itu sebabnya dengan lantang

Nietzsche menyerukan bahwa manusia di manapun berada, kapanpun hidup dan apapun kondisinya sesungguhnya ia terkutuk untuk bebas. Dengan kata lain pernyataan hiperbolis tersebut menunjukkan kepada kita bahwa kebebasan tidak lain adalah nasib yang terus akan melekat dalam diri manusia dan tidak bisa dihindarkan sepanjang hayat. Oleh karena itu marilah dengan rendah hati kita menyerukan *“bahwa Tuhan itu tidak ada karena Ia telah mati -yang ada adalah diriku dalam kesadaran bahwa aku ini bebas.”* Tuhan atau yang kita kenal dengan nilai itu ternyata memiliki prinsip eksterioritas yang penuh dengan tirani-tirani permainan yang membuat manusia menjadi tawanan moral.

3.3 Nilai sebagai Prinsip Eksterioritas

Apa itu nilai, mengapa manusia begitu yakin bahwa kualitas hidup itu diukur berdasarkan nilai? Nilai adalah sebuah konstruksi kepercayaan manusia terhadap suatu hal yang dipilih untuk diyakini di mana melaluinya manusia seolah menemukan hakikat dan penghayatan akan hidup khususnya kehidupan di balik dunia fisik ini. Nilai menjadi begitu lekat dalam diri manusia sebagai sebuah entitas luhur yang mengarahkan manusia pada tindakan mulia demi terwujudnya kualitas hidup dan tatanan kosmis yang harmonis. Atas dasar itu, maka manusia mencoba melakukan berbagai macam eksperimentasi mengolah nilai entah itu melalui sebuah konsensus atau keputusan *arbitrer* agar dapat menjadi orientasi hidup atau semacam kebenaran, sehingga manusia dapat disebut sebagai makhluk yang beradab. Mengenai bagaimana proses pembentukan kebenaran, tidak banyak yang mengetahuinya namun yang jelas bagi Nietzsche sejumlah terori tentang kebenaran yang kemudian bermetamorfosis menjadi nilai tidak lain berasal dari kekeliruan-kekeliruan di masa lampau yang tidak disadari oleh umat manusia bahwa itu adalah kekeliruan. Coba kita lihat bagaimana ia memulai analisisnya terhadap nilai yang diyakini orang sebagai kebenaran.

“truth”: this, according to my way of thinking, does not necessarily denote the antithesis of error, but in the most fundamental cases only the posture of various errors in relation to one another perhaps one is older, more profound than another, even ineradicable, in so far as an organic entity of

our species could not live without it; while other errors do not tyrannize over us in with such tyrans can be set aside and refuted (Will to Power # 535, p. 290).

Bagi Nietzsche kebenaran atau nilai adalah sederetan metafor omong kosong dan tirani yang kini perlu ditinggalkan karena ia sangat berbahaya bagi kelangsungan hidup manusia. Selain itu nilai juga dipahami Nietzsche bukan lagi sebagai kekuatan pengendali, namun ia tidak lebih dari suatu kondisi maksimal dari suatu masa tertentu yang tidak dapat dipergunakan pada masa yang lain. Itu artinya, nilai bersifat temporal dan particular. Kebenaran yang sejati menurut Nietzsche adalah hidup dalam sebuah kekosongan, Karena di sanalah problem eksistensial menjadi sangat relevan untuk diperjuangkan sekalipun harus mengorbankan Tuhan dalam lintasan hidup manusia.

Nilai tak ubahnya seperti seorang diktator yang keberadaannya menjadi penjaga moral bagi manusia. Dengan kekuatan determinasinya, manusia berhasil ditaklukan tak berdaya demi suatu khayalan utopis. Nilai telah menjadi sebuah dogmatisme yang tanpanya manusia tidak dapat hidup dan berkiprah dalam merumuskan identitasnya. Memang cara kerja dari determinasi nilai tidak dilakukan secara frontal, namun propaganda tersebut dilakukan melalui fase-fase lembut (*soft power*), sehingga manusia dengan begitu mudah terkontaminasi di dalamnya. Dan secara lambat-laun nilai yang telah terinternalisasi itu kemudian mengerucut menjadi semacam *isme* atau pegangan hidup bagi manusia dalam merumuskan eksistensinya di dunia ini. *Isme* tersebut kemudian mengarahkan manusia pada sikap dan tindakan yang dikotomis dengan membuat demarkasi tegas antara baik-buruk, benar-salah padahal menurut Nietzsche yang *benar* itu, *benar-benar tidak ada* yang ada hanyalah kualitas diri yang divisualisasikan oleh Zarathustra dalam wujud *Übermensch*.¹ Dunia tempat kita hidup ini selama ini dikuasai bukan oleh kita sendiri melainkan oleh sosok abstrak yang disebut Tuhan yang memperkenalkan dirinya melalui seperangkat aturan atau nilai. Kita tidak pernah diberi kesempatan dan ruang ekspresi untuk memaknai dunia ini tanpa

¹Pembahasan komprehensif mengenai *Übermensch* dapat dilihat pada Bab 4. Apa itu *Übermensch* dan mengapa dunia ini semata-mata hanya dapat dipahamai melalui *Übermensch*?

adanya gangguan *metafisis kehadiran*.² Kalau demikian apakah makna hidup kita ini? Memang hidup manusia selama ribuan tahun tidak mempunyai makna yang berarti karena manusia baik dalam kesadarannya maupun ketaksadarannya telah mendedikasikan hidupnya pada orotitas lain yang disinyalir mampu memberi arti bagi kelangsungan hidup manusia. Namun ironisnya, semua asumsi tersebut tidak terbukti: manusia justru mengalami eksistensi yang dekaden atau krisis identitas yang berkepanjangan.

Pertanyaan selanjutnya adalah *siapa oknum di balik nilai itu?* Nietzsche menegaskan bahwa semua kehancuran eksistensi manusia disebabkan oleh Tuhan. Tuhan dalam seluruh totalitasnya meminta ketaatan mutlak dari manusia sebagai bentuk devosi yang paling sublim. Memang manusia diberikan kehendak bebas namun manusia tetap diletakkan pada status *relative perfectio*, artinya ekspresi manusia tidak dapat berdiri sendiri, ia membutuhkan sosok lain di luar dirinya yang mengatur dan memagari seluruh perilaku manusia dengan berbagai aturan moral, itu sebabnya sebenarnya benih kebebasan yang ditempatkan dalam diri manusia adalah kebebasan yang palsu. *Buat apa manusia hidup kalau hakikat kehidupan itu sendiri diberangus oleh Tuhan?*

3.3.1 Psikologi Kristianisme

Psikologi Kristianisme adalah suatu upaya dogmatisme yang terinspirasi melalui gaya berfilsafat Plato (idealisme) yang membagi kenyataan dalam dua kategori. Kenyataan fisik (realitas inderawi) adalah kondisi fana yang memenjarakan manusia untuk beberapa waktu dan Jiwa yang memiliki natur kekal terkungkung di dalamnya (tubuh): tubuh adalah sumber kejahatan. Sedangkan kenyataan ideal adalah (kenyataan idea) yang keberadaannya berbeda jauh dengan dunia fana ini. Ia terletak di wilayah adikodrati yang suatu saat manusia akan kembali pada realitas itu. Konsep Plato berhasil mengindoktrinasi Kristenitas. Agama Kristen juga sangat mengedapnkan dunia di seberang sana sebagai sebuah *keniscayaan* realitas bagi manusia yang ingin lepas dari penatnya hidup di dunia ini. Manusia terbuai dalam pandangan tersebut dan mengupayakan

²*Metafisis kehadiran* adalah sebuah magnum opus yang mengandaikan adanya kebenaran ilahiah atau transenden/bereksistensi di luar manusia sebagai suatu totalitas yang absolut.

sebisa mungkin suatu mendiami dunia di seberang sana dengan jalan mengangggap realitas inderawi ini sebagai dunia yang harus ditolak/diingkari (moralitas adalah tiket menuju ke sana-*surga*-). Nietzsche memandang konsep ini sebagai omong kosong belaka. Ia menyerang secara frontal keyakinan semu itu.

Kristenitas pada masa itu benar-benar dibuat repot dan berantakan oleh Nietzsche. Palsunya, seluruh sistem keyakinan yang direpresentasikan melalui moral direduksi menjadi suatu kehiliran yang tidak lagi mampu mengatur seluruh perilaku manusia dalam menjalani pergulatan hidup yang super tragis ini. Nietzsche melihat ada bahaya yang bersembunyi di belakang kristenitas yaitu bahaya dekadensi yang memandang kehidupan riil ini sebagai sebuah problem di mana solusi bagi kesemuanya itu baru dapat terwujud di kehidupan selanjutnya. Pemahaman seperti ini mengakar kuat dalam hidup manusia dan mereka berhasil mewariskan nilai-nilai tersebut secara turun-temurun kepada generasi berikutnya. Akibatnya suasana hipokrit menjadi bagian integral yang sulit ditiadakan dari kehidupan manusia. Tidak heran apabila manusia saling berlomba mengasketis diri demi menyenangkan sang Khalik sebagai pemberi moral. Perilaku asketis yang ditunjukkan umat manusia masa itu sebenarnya merupakan kompensasi atas rasa kebencian terhadap kehidupan riil ini. Menurut Sunardi (2006) setidaknya ada tiga hal yang merupakan hasil logis dari keberadaan moral Kristen: *pertama*, dalam moral Kristen manusia dikenalkan dengan nilai absolut yang menjamin seluruh kehidupan manusia; *kedua*, seluruh perintah Tuhan direpresentasikan melalui sejumlah aturan moral yang bertujuan memelihara kelangsungan hidup manusia; *ketiga*, dengan adanya moral Kristen, maka manusia dituntut untuk mengiyakan adanya sosok adikodrati yang bertugas menaikkan derajat eksistensi manusia (hal. 44). Rumusan ini dijadikan sebagai dogmatisme yang mampu memberi rasa aman dan nyaman bagi manusia.

Dengan kata lain, moralitas pada dasarnya adalah simbol dari sebuah kelemahan manusia dalam merefleksikan eksistensi hidup yang penuh dengan makna. Asumsi ini sertamerta melahirkan demarkasi naif yang membagi realitas dalam dua kategori di mana salah satu sisinya kerap kali disubordinasikan karena memiliki level yang lebih rendah. Tentu saja persoalan *opisisi biner* ini tidak akan

terjadi apabila kekristenan tidak merumuskan realitas secara dikotomis. Namun *toh*, ternyata dengan muncul dan berkuasanya kebudayaan kristen secara terang-terangan mempeyoratifkan budaya lain sebagai *per definitionem* yaitu kebudayaan dengan kualitas rendah. Budaya Kristen yang anti kehidupan menjadi bukti nyata betapa psikologi yang dikembangkan agama Kristen adalah psikologi kekecutan yang memandang hidup ini dalam perspektif yang naif.

Dinamika dan fluktuasi kehidupan tidak akan mampu dijalani seorang diri tanpa adanya campur tangan oknum lain sebagai pemberi jaminan absolut. Mungkin kita sendiri yang hidup di zaman sekarang ini, mempertanyakan mengapa manusia harus mengakui adanya polisi moral yang menjamin hidup? Pertanyaan ini sulit untuk dijawab selain karena memang manusia sejak dulu kala sudah memiliki benih kepercayaan atau watak keber-Tuhanan yang tidak mungkin dapat dihapuskan begitu saja. Manusia juga berupaya keras mempertahankan sisi religiusnya tanpa merefleksikan dan mempertanyakan mengapa ia yakin terhadap Tuhan yang ia percayai itu? Bahkan demi memperkenalkan Tuhan, manusia dengan susah payah membuat rumusan dengan meng-imanensikan Tuhan melalui gagasan *antropomorfisme* dan *antropofatis*.³

3.3.2 Moralitas: Induk Sikap Hipokrit

Berulang kali telah disebutkan bahwa problem besar bagi perkembangan perjalanan sejarah umat manusia dalam rangka mempertahankan eksistensinya adalah pembahasan mengenai moral. Moral seperti dipahami oleh kebanyakan orang adalah suatu keyakinan atau nilai-nilai tertentu yang dikonstruksi melalui sistem kemasyarakatan menjadi aturan atau pakem bagi seluruh aktivitas manusia. Dan melalui moralah manusia menemukan jawaban atas perjuangannya menuju dunia seberang sana. Bagi Nietzsche moralitas adalah bentuk perilaku manusia yang justru menunjukan perbuatan immoral. Dalam *Will to Power* kita

³*Antropomorfisme* berasal dari bahasa Yunani. Istilah ini biasanya digunakan dalam kaitannya dengan gagasan ketuhanan dalam perspektif yang imanen. Maksudnya adalah bahwa kata tersebut digunakan sebagai upaya membantu manusia untuk memahami Tuhan seperti layaknya memahami manusia. Karena melalui bahasa antropomorfisme, Tuhan dipersonifikasikan dengan menggunakan metafora atau anatomi tubuh manusia. Sedangkan *antropofaitis* adalah penggambaran sifat Tuhan dengan menggunakan sifat positif dari manusia. Sederhananya *antropofaitis* adalah isi dari perasaan Tuhan.

menemukan bagaimana Nietzsche mengonsepan dan mempertanyakan kesahihan dari moralitas:

***The first**, morality as the work of immorality (for moral values to gain dominion they must be assisted by lots of immoral forces and affects, the origin of moral values is the work of immoral affects and considerations); **the second**, morality as the work of error; **the third**, morality always contradicts itself (requital-veracity, doubt, epochē,⁴ penilaian-the steps: a) absolute dominion of morality: all biological phenomena measured and judged by moral value; b) attempt to identify life with morality-symptom of an awakened skepticism-several means, even a transcendental way); **the fourth**, to what extent morality has been detrimental to life? (to the enjoyment of life, to gratitude towards life, to the beautifying, to knowledge of life, to the development of life in so far as it sought to set the highest phenomena of life at variance with itself); **the fifth**, counter reckoning-its usefulness for life-(morality as the principle that preserves the general whole as a limitation upon its members “the instrument”, morality as the principle that preserves man from the inner peril of his passion “the mediocre”, morality as the principle that preserves man from life destroying effects of profound misery and atrophy “the suffering”, morality as the principle that opposes the fearful outbursts of the powerful “the lowly” (Will to Power #266, p. 152-153).*

Filsafat dan agama membuat suatu perbedaan tegas antara baik dan buruk dan juga benar dan salah. Dan di dalamnya terdapat tuntutan agar manusia menaati secara mutlak aturan itu. Segal macam pelanggaran, kesalahan dan kekeliruan adalah keburukan semata. Secara betubi-tubi Nietzsche mamaklumatkan perang melawan moralitas yang baik yang diusung oleh para filsuf maupun agama Kristen. Adanya fakta di luar diri mereka menyebabkan manusia melakukan penolakan terhadap kehidupan di dunia ini. Manusia menganggap dunia ini sebagai penjara yang perlu dibongkar dengan melakukan perilaku moral, adalah sesuatu kesenangan jika manusia kehidupan di dunia ini segera berakhir. Menurut

⁴Epochē is the suspension of judgment cultivated by the ancient skeptics.

Nietzsche sikap semacam ini adalah kejahatan yang tak termaafkan. Filsafat dan agama membuat suatu perbedaan tegas antara baik dan buruk dan juga benar dan salah.

Dalam *Genealogy of Morals* kita juga dapat menyaksikan bagaimana seorang Nietzsche menyuarakan prinsipnya dan mempertanyakan mengapa manusia begitu mudahnya terjerembab dalam situasi hipokrit?

The value of these values was taken for granted as an indisputable fact, which was beyond all question. No one has, up to present, exhibited the faintest doubt in judging the good man to be of higher value than the evil man, of higher value with regard specially to human progress, utility and prosperity generally, not forgetting the future. What? Suppose the converse were the truth! What? Suppose there lurked in the good man a symptom of retrogression, such as a danger, a temptation, a poison, a narcotic, by means of which the present battened on the future! ... but also pettier meaners! So that morality would really be saddled with the guilt, if the maximum potentiality of the power and splendor of the human species were never to be attained? So that really morality would be the danger of dangers? (Nietzsche, 1927, p. 628).

Nilai tidak lagi mempunyai makna yang bertugas memonitor perilaku manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain tidak ada satupun konsep yang didasari pada persoalan metafisis, religius ataupun segala sesuatu yang mengandung unsur ketuhanan. Mari kita berjuang melawan upaya totaliter Tuhan demi mempertahankan eksistensi kita sebagai manusia. Karena kualitas hidup manusia hanya bisa terwujud apabila manusia memiliki keindependenan dalam dunia ini. Independensi yang selama ini direnggut Tuhan harus kembali ke tangan kita, sehingga kita bisa bertindak berdasarkan potensi fundamen yang pada akhirnya membawa kita pada sebuah wilayah tak bertuan di mana hanya manusia-manusia unggul yang mampu melakoni situasi tersebut. Seperti telah kita ketahui bersama bahwa sejak ribuan tahun lalu, moralitas selalu digunakan dalam rangka memelihara keteraturan manusia dalam berperilaku. Apa yang diberikan oleh moralitas adalah suatu perbedaan tegas antara baik dan buruk dan juga benar

dan salah. Perbedaan antara baik dan buruk dirumuskan dalam bentuk sublimal yaitu “dosa”. Akhirnya Tuhan dihayati manusia sebagai oknum yang melarang, mengatur dan mengendalikan hidup manusia. Tidak boleh ada pemberontakan di situ. Pemberontakan adalah suatu pengelakan terhadap realitas keberadaan Tuhan sebagai sumber pemaknaan absolut yang tanpa disadari mereduksi manusia berikut totalitasnya. Sikap ketertundukan dan ketaatan mutlak adalah suatu prasyarat bagi pencapaian jati diri manusia menuju dunia di seberang sana seperti yang dijanjikan baik melalui Kriterionitas atau tradisi metafisis.

Sesuatu dikategorikan berkualitas atau mempunyai keunggulan karena ia memiliki kriteria umum yang disebut “baik” atau penyebutan istilah “baik” berarti menunjuk sebuah nilai tertinggi yang tidak bisa digeser oleh nilai manapun. Menurut Nietzsche situasi ini menjadi ancaman besar bagi eksistensi manusia. Karena itu kita perlu melakukan penghapusan semua nilai (*dissolution of values*) ke dalam suatu nihilisme. Untuk itu Nietzsche terlebih dahulu menihilkan segala nilai-nilai yang berlaku pada manusia, serta mempersetankan nilai-nilai yang telah mapan dalam masyarakat. Hal ini berdampak pada peniadaan Tuhan dalam kehidupan manusia. Manusia memiliki daya dorong atau hawa nafsu yang besar yang menjadi tolok ukur dari setiap tindakannya.

3.4 Nasib Filsafat di Hadapan Nihilisme: Kebenaran yang Absurd

Dalam terang nihilisme, filsafat kehilangan popularitasnya sebagai ilmu yang mumpuni yang mampu menguniversalisasikan pengetahuan. Sebagaimana kita ketahui bahwa pengetahuan dalam filsafat khususnya filsafat modern demam rasionalitas begitu menggelaja seolah menjadi dogma bagi para filsuf dalam merumuskan entitas manusia. Seperti kita ketahui bahwa istilah *modernisme* merupakan gerakan pemikiran dan gambaran dunia tertentu yang awalnya diinspirasi oleh Descartes dan mendapat legitimasi pada zaman Pencerahan (*Enlightenment/Aufklärung*) serta mengabdikan dirinya hingga abad XX melalui *dominasi sains dan kapitalisme*. Descartes misalnya menjadikan rasio sebagai pusat pemaknaan objek di luar manusia. Menurut Descartes proses konstruksi

rasio yang bebas dari berbagai macam intervensi diawali dengan menanggukkan atau meragukan segala sesuatu. Melalui keraguan itulah yang kemudian menuntun manusia menjadi makhluk yang bereksistensi-*aku ada, karena aku meragukan segala sesuatu dan keraguanku itu menunjukkan kalau aku sedang berpikir—aku berpikir, maka aku ada “cogito ergo sum”* (Harun Hadiwijono, 1980, hal. 21). Jadi aku sebagai *person* adalah cerminan dari aku yang berpikir, tidak ada aku tanpa berpikir. *Cogito* sebagai *keyword* untuk memahami kedirian manusia merupakan hal fundamen atau aksioma yang tidak akan tergoyahkan dan terbantahkan. *Cogito* bukan guratan ilahi seperti yang disitir kitab suci, tetapi ia sepenuhnya anak kandung dari rasio. Sedangkan pada Hegel misalnya dengan gagasan idealismenya, menyatakan bahwa rasio harus mampu mempersatukan berbagai pertentangan menjadi satu kesatuan yang utuh, sehingga yang tampak bukan lagi perbedaan tetapi kesatuan yang terbentuk dari dua kubu yang berbeda. Hardiman menjelaskan bahwa rasio selalu ingin mencapai yang absolut (Budi Hardiman, 2004, hal. 176). Pengertian mengenai rasio yang dimaksudkan Hegel di sini bukan saja pada manusia tetapi juga rasio pada *subyek absolute* yang menempati berbagai hal.

Secara sederhana uraian tersebut ingin menegaskan bahwa penggunaan rasio secara optimal diyakini berhasil dalam mewujudkan kebenaran/kesahihan penalaran yang dapat dianggap dipertanggungjawabkan secara rasional. Namun nampaknya bayang-bayang *renaissance* yang dihembuskan melalui Descartes ternyata membawa sisi buruk bagi manusia itu sendiri. Betapa tidak, demam rasionalitas memaksa manusia menempati ruang otonom yang secara instan menjadikannya sebagai pusat untuk memaknai dan memberi arti melalui kesadaran rasionalitasnya. Kondisi semacam ini berdampak terhadap munculnya pandangan dualitis yang membagi realitas dalam dua kategori (*oposisi biner*) di mana satu kategori yang beroposisi selalu lebih dominan dari yang lain akibatnya memunculkan hierarki kekerasan walaupun masih dalam bentuk kekerasan simbolik. Filsafat modern melulu difokuskan pada pemenuhan hasrat akan pengetahuan ketimbang menyelesaikan masalah-masalah yang menyangkut pertarungan hidup dan problem eksistensi dari manusia.

Rasionalisme maupun idealisme terlampau tinggi dan tidak beridir di atas realitas (Konkrad Kebung, 2008, hal. 82). Manusia modern melalui kekuatan rasionya berupaya menguasai segala macam aspek kehidupan dan pengetahuan dalam satu bahasa yaitu *uniformitas*. Segala bentuk perbedaan dan macam-macam karakteristik sebisa mungkin diupayakan agar mengerucut pada suatu gagasan tunggal di mana interpretasi yang benar merupakan akomodasi dari seluruh perbedaan yang telah disatukan dalam *singularitas*. Hal ini tentu saja menyulut emosi Nietzsche yang memang sedang memperjuangkan partikularitas dengan cara menihilkan segala bentuk absolutitas. Nietzsche memandang bahwa kebenaran atau sistem pengetahuan tidak dapat dikerangkeng dalam satu bahasa atau keyakinan tunggal.

Kepercayaan seseorang terhadap keyakinan tunggal merupakan bentuk dekadensi daya vital manusia. Manusia lebih terobesesi dalam gagasan *transcendental* sebagai usaha mengalihkan diri dari fatalisme hidup. Dengan kata lain manusia tidak bisa hidup dalam kekosongan nilai/makna. Bagi Nietzsche justru dengan *absurdnya* kebenaran sebagai sistem pengetahuan akan menghantarkan manusia pada tujuan utamanya yaitu menjadi manusia unggul yang mampu mengafirmasi hidup sekalipun tak ada jaminan mengenai tujuan hidup seperti yang telah dipatokan oleh para tawanan moral sebelumnya. Intinya bagi Nietzsche *kebenaran adalah tidak adanya kebenaran*. Karena kebenaran hanyalah suatu *ego* atau semacam sudut pandang perasaan dan pikiran yang memikirkan keagungan yang mengajarkan manusia untuk meresistensi kehidupan yang *chaos* ini.

3.5 Tranvaluasi Nilai (*Umwertung aller Werte*): Cara mengatasi Nihilisme

Jika nihilisme adalah suatu keharusan, maka sudah barang tentu kita tidak bisa mengelak dari kodrat kehidupan ini. Kita bukan sekadar dikutuk untuk bebas (*condemn to be free*) tetapi juga dikutuk untuk hidup (*condemn to life*). Hidup ini adalah suatu pengembaraan yang menuntut kesigapan kita dalam merespon tantangan hidup apalagi dalam situasi nihil semacam ini. Dunia yang telah kosong

dari nilai, menjadi tanggung jawab kita, karena kitalah yang telah menihilkan segala sesuatu khususnya Tuhan sebagai jaminan/kekuatan absolut. Apakah setelah semua jaminan itu lenyap dari kehidupan kita berarti kita diam tak berbuat apa-apa? Nietzsche menegaskan bahwa sikap diam dan pasrah pada suatu keadaan yang nihil sama artinya dengan membiarkan diri didikte dalam kekosongan. Itu artinya kekosongan dunia dari sistem nilai tidak bisa dimaknai secara arif oleh kita. Dunia yang nihil ini perlu tanggulangi dan disikapi secara aktif agar elemen konstituen dalam diri manusia menyeruak dalam ruang kesadaran dan membawa manusia pada pengakuan akan eksistensinya yang unggul. Dunia yang *chaos* ini harus mampu diberi “nilai baru” yaitu berupa pembalikan nilai-nilai (*transvaluation of all values*), sehingga nilai-nilai yang ada dihancurkan demi ketiadaan nilai yang merupakan nilai baru itu. Untuk memahami situasi ini, Nietzsche dalam bukunya *The Gay Science* (1882) menggambarkan dengan jelas melalui metafora bagaimana manusia harus aktif mendesakralisasi segala macam bentuk nilai yang telah memfosil.

Kita telah meninggalkan daratan dan sudah menuju kapal! Kita sudah membakar jembatan di belakang kita dan lagi, kita juga sudah menhanguskan darata di belakang kita! Dan kini, hati-hatilah, kau kapal mungil! Samudera raya mengelilingimu. Memang benar, dia tidak senantiasa mengaum, dan kadang-kadang dia tampak lembut bagaikan sutera, emas, dan mimpi yang indah. Namun, akan tiba waktunya, bila kau ingin tahu bahwa dia tidak terbatas. Oh, burung yang malang yang merasakan bebas dan kini menabrak dinding-dinding sarangnya! Ya, bila kau merasa rindu akan daratan-daratanmu (land-Heimweh) yang seolah menawarkan kebebasan lebih banyak-dan tidak ada daratan lagi (Sunardi, 2006, hal. 45-46).

Melalui transvaluasi, Nietzsche memahami nihilisme bukan dalam pengertian perilaku pasif, sehingga manusia terus menerus dalam kekosongan dan manusia tidak bisa berbuat apa-apa terhadap kekosongan itu. Intinya nihilisme Nietzsche jangan dipahami sebagai *das nicht* melainkan harus dipahami sebagai *umwetzung aller werte*. Kita harus berani mengambil resiko dalam menjalani pertarungan

hidup ini karena kita sendirilah yang memberi makna atas hidup kita. Kebermaknaan itu ada sebagai akibat dari keberanian kita membunuh sumber pemaknaan absolut itu. Dengan demikian yang dimaksud dengan transvaluasi nilai adalah menilai dan menganalisa kembali secara cermat bahkan meruntuhkan seluruh sistem kepercayaan yang dijadikan sebagai nilai kehidupan bagi manusia, sehingga manusia bisa mengartikulasikan dunia yang *chaos* ini dengan sikap dan kebulatan tekad menjalani hidup di mana standard mutlak dari sebuah kebenaran telah lenyap. Transvaluasi ini (*Umwertung aller Werte*) juga sekaligus menjadi ciri khas dari nihilisme Nietzsche.

3.6 Kesimpulan

Prinsip eksteoritas yang bersembunyi di dalam nilai/makna/Tuhan mengarahkan manusia pada suatu dekadensi eksistensi yang berujung pada negasi atas kehidupan riil di dunia ini. Melalui nilai, manusia dialienasikan menuju suatu kehidupan di seberang sana tanpa harus peduli dengan dunia ini. Kehidupan di dunia ini adalah soal remeh temeh semata yang tidak memberi makna apapun dan solusi bagi pencarian kebenaran yang sublim. Itulah kira-kira harapan dari manusia dengan mentalitas rendah. Nietzsche menyatakan bahwa manusia tidak perlu membayangkan suatu keadaan utopis di seberang sana--itu hantalah fanamorgana dari sesuatu kehidupan--kita harus sadar dari situasi penuh bahaya ini dan marilah kita memaklumkan hari perkabungan besar dengan ajal Tuhan (kematian Tuhan). Kematian Tuhan, kata Nietzsche, akan membawa bukan hanya kepada penolakan terhadap keyakinan kosmis atau tatanan fisik tetapi juga kepada penolakan terhadap nilai-nilai mutlak itu sendiri--kepada penolakan terhadap keyakinan akan suatu hukum moral yang obyektif dan universal, yang mengikat semua individu.

Genderang perang yang ditabuh melalui Nietzsche seputar kematian Tuhan menjadi titik pijak filsafatnya dalam menghentikan gerak sukseksi dari tradisi filsafat Barat yang selama beberapa kurun waktu dibuat nyaman dan mapan dalam buaian gagasan ketuhanan/metafisis. Manusia dipaksa meminjam makna di luar dirinya untuk membermaksnai dirinya dalam rangka mengada di

dunia ini. Kualitas unggul manusia diukur bukan berdasarkan nilai intrinsik yaitu berupa kehendak untuk berkuasa (*will to power*) namun dikonstruksikan atas dasar kekuatan di luar dirinya yang diyakini sebagai sumber pemaknaan absolut (Tuhan: ide, kesadaran, pengetahuan dan lain-lain). Untuk itu, Nietzsche mengambil langkah ekstrem dengan cara menihilkan segala macam bentuk pemaknaan absolut sebagai upaya membebaskan manusia dari barikade ketotaliteran filsafat dan Kristenitas. Nihilisme Nietzschean merupakan proyek revaluasi seluruh nilai. Revaluasi berarti perbedaan itu sendiri: perbedaan ganda, bukan perbedaan yang sekedar mengganti tampilan. Nihilisme yang sempurna adalah gerak menuju atau menjadi yang diandaikan seperti intensitas aliran sungai mencapai lautan (*The Will to Power*, Preface. #2 dan 4).

Nihilisme adalah sebuah keniscayaan sejarah (*historical necessity*) dari kesewenang-wenangan Tuhan/nilai yang selama ini berhasil mengerang manusia dalam ketidaksadaran eksistensi. Nihilisme menjadi manifesto identitas dan munculnya perasaan defisit kepercayaan terhadap semua tatanan atau sistem yang sudah tidak relevan lagi jika dilekatkan pada manusia. Dengan kata lain di hadapan nihilisme, semua sistem yang ada pada masa itu dan juga tentunya sekarang ini menjadi tidak punya arti. Namun dalam ketidakberartian itu justru manusia mempunyai peluang memberi makna terhadap dirinya sendiri secara mandiri. Nilai hidupku ya, berasal dari diriku sendiri dan bukan gagasan di luar diri yang diitenalisasi menjadi nilai intrinsik.

Di dalam kekosongan itu marilah kita bersikap reaktif dengan mentransvaluasi situasi. Dengan transvaluasi maka terjadilah sintesis atas nilai-nilai lama dan nilai-nilai masa kini sebagai epos tidak dilakukan sebagai usaha penyatuan, melainkan ditransmutasikan. Nietzsche menghendaki agar kita tidak berhenti pada tindakan reflektif melainkan juga kreatif (Deleuze, 1995, hal. 122). Nietzsche mengakui krisis yang diwakili oleh kematian Tuhan bagi pertimbangan-pertimbangan moral yang ada. Moralitas ini sama sekali tidaklah terbukti dengan sendirinya. Dengan menghancurkan sebuah konsep utama dari Kekristenan, iman kepada Tuhan, orang menghancurkan keseluruhannya: tak ada ataupun yang tinggal di tangannya. Dalam cara ini, hal ini membawa kepada nihilisme, dan inilah yang diusahakan Nietzsche untuk menemukan suatu pemecahan dengan

mengevaluasi kembali dasar-dasar dari nilai-nilai manusia. Bagi Nietzsche, hal ini berarti mencari dasar-dasar yang jauh lebih dalam daripada nilai-nilai Kristen. Kebanyakan orang menolak untuk mencari lebih jauh daripada nilai-nilai ini.

